

Enrichment materi pembelajaran sejarah tentang kepemimpinan politik dan ekonomi masa Raja Airlangga di kelas X

Alif Wibisono^{1*}, Ismail Lutfi², Daya Negri Wijaya³

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, alif.wibisono.1707316@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, ismail.lutfi.fis@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, daya.negri.fis@um.ac.id

*¹Corresponding email: alif.wibisono.1707316@students.um.ac.id

Abstract

This study discusses the enrichment of political and economic leadership material of King Airlangga. The method used is library research. The steps of library research are identification, classification, understanding and presentation. The result of this study is the enrichment of material is important in addition to adding material in history textbooks can also deepen the material that already exists in history textbooks. In addition, King Airlangga is very worthy of study because he succeeded in advancing the economy with his foreign policy, trading with China and succeeded in attracting foreigners to come to his area, namely craftsmen and artists, for this reason he built dams to reduce flooding, ports to attract foreigners to come to the kingdom and roads to facilitate access from the port to the kingdom, King Airlangga's leadership in politics King Airlangga fought rebellious areas and areas that helped get a sima prize where the area was exempted from paying taxes but in exchange for taking care of the sacred buildings in the area.

Keywords

enrichment; Airlangga; politics and economics.

Abstrak

Kajian ini membahas *enrichment* materi kepemimpinan politik dan ekonomi masa Raja Airlangga. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Langkah penelitian pustaka adalah identifikasi, klasifikasi, pemahaman dan penyajian. Hasil dari penelitian ini adalah pengayaan materi penting dilakukan selain untuk menambah materi yang ada pada buku teks sejarah juga dapat memperdalam materi yang sudah ada dalam buku teks sejarah. Selain itu Raja Airlangga sangat layak untuk dikaji karena berhasil memajukan ekonomi dengan kebijakan luar negerinya, berdagang dengan Cina serta berhasil menarik minat orang luar negeri datang ke daerahnya yaitu para pengrajin dan seniman, untuk itu dibangunnya bendungan untuk mengurangi banjir, pelabuhan untuk menarik minat orang luar negeri datang ke kerajaan dan jalan-jalan untuk memudahkan akses dari pelabuhan ke kerajaan, kepemimpinan Raja Airlangga dalam politik Raja Airlangga memerangi daerah yang memberontak dan daerah yang membantu mendapatkan hadiah sima di mana daerah tersebut dibebaskan membayar pajak akan tetapi sebagai gantinya untuk merawat bangunan suci yang ada pada daerah tersebut.

Kata kunci

enrichment; Airlangga; politik dan ekonomi.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah sangat penting untuk membentuk karakter siswa dan sejarah sebagai mata pelajaran wajib yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai dari peristiwa masa lampau hingga masa kini yang saling berpadukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut (Widja, 1989) pembelajaran sejarah selalu menjadi bagian dari komponen yang terkait secara padu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi, sering kali kita jumpai masalah-masalah dalam pendidikan yang sangat krusial dan butuh penanganan khusus oleh pihak sekolah. Menurut Priambodo (2019) permasalahan yang kerap muncul pada pembelajaran sejarah adalah tidak meratanya materi pelajaran yang ada di buku teks sejarah yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan perkembangan peningkatan kemampuan peserta didik, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan serta berkembangnya itu pengetahuan dan teknologi (Priambodo, 2019).

Oleh karena itu, dalam mengatasi tidak meratanya materi pelajaran sejarah dapat ditambah dengan pengayaan materi pembelajaran, hal ini dilakukan untuk melengkapi kekurangan materi pada buku teks sejarah yang digunakan di sekolah, serta pengayaan materi dapat ditujukan untuk memperdalam materi yang sudah ada. Dalam hal ini, pengayaan materi juga dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi yang lebih kompleks dan jelas. Pengayaan merupakan proses yang digunakan pendidik untuk memperbanyak materi dan pelatihan yang ditujukan untuk peserta didik. Dalam penyusunannya pengayaan seharusnya dibuat secara rinci oleh pendidik untuk memudahkan pendidik dalam penyampaian materi kepada peserta didik.

Oleh karena itu, materi pembelajaran dalam dilakukan pengayaan. Menurut Yusuf & Ismail (2019) materi ajar adalah sebuah bahan yang digunakan pendidik dalam pembelajaran di sekolah, bahan tersebut dapat berupa tertulis maupun tidak tertulis berdasarkan kompetensi pembelajaran yang ada. Materi pada pembelajaran memuat pengetahuan yang dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Untuk itu pengayaan pada materi pembelajaran penting dilakukan untuk memperdalam materi yang sudah ada dan juga pengayaan materi seharusnya dapat dengan mudah digunakan oleh pendidik maupun peserta didik. Menurut Monika, dkk (2018) dalam Sesa (2022) pendidik sebelum memberikan pengayaan materi seharusnya melakukan identifikasi prestasi peserta didik, identifikasi karakteristik peserta didik serta identifikasi materi yang sudah ada (Sesa et al., 2022).

Hal ini bertujuan untuk mempermudah pendidik dalam hal pelaksanaan pengayaan materi dan juga dapat mempermudah peserta didik menyerap setiap hal yang diberikan oleh pendidik, selain itu untuk menciptakan pengayaan materi yang runtut dan terstruktur dengan baik. Akan tetapi, pengayaan materi sering kali disamakan dengan remedial padahal dari kedua hal tersebut sangat berbeda dari segi fungsi dan penerapannya. Menurut Haryati (2008) remedial dilakukan oleh pendidik untuk mengatasi kekurangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang

telah ditentukan, sedangkan pengayaan materi digunakan kepada peserta didik yang lebih cepat dalam pembelajaran serta dapat memperdalam materi yang sudah ada. Sehingga pengayaan materi dapat ditujukan kepada semua peserta didik dalam pembelajaran, lebih efektif lagi pengayaan materi dilakukan kepada peserta didik yang cepat dalam memahami materi yang sudah ada pada pembelajaran (Haryati, 2008).

Untuk itu peneliti tertarik dan telah menemukan materi sejarah yang perlu adanya pengayaan materi, pada kajian ini pengayaan materi dilakukan untuk memperdalam materi kepemimpinan politik dan ekonomi masa Raja Airlangga. Pengayaan materi pada kajian ini dapat digunakan tidak hanya di sekolah aja, akan tetapi dapat pula digunakan untuk belajar mandiri peserta didik untuk menambah pemahaman materi. Pengayaan materi diperoleh dari berbagai sumber, menurut Yusuf & Ismail (2019) pengayaan materi memerlukan sumber referensi untuk mendukung materi yang ada, dengan adanya sumber referensi membuat materi yang ada semakin dalam dan kompleks. Sumber referensi dapat berupa buku, artikel dan sumber dari internet.

Oleh karena itu, materi kepemimpinan politik dan ekonomi masa Raja Airlangga dapat digunakan dalam pengayaan dan diterapkan pada pembelajaran sejarah. Kepemimpinan dalam sebuah daerah menjadi sebuah hal yang penting untuk mengatur sebuah daerah mencapai tujuannya. Menurut Syarifudin (2004), kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang yang bisa memberikan pengaruh dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu (Syarifudin, 2004). Selain itu menurut Achmad (2018), kepemimpinan bisa dikatakan sebagai sebuah proses interaksi yang dinamis antara seorang pemimpin dan bawahannya dalam suatu kelompok tertentu untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dicita-citakan sejak lama. Berdasarkan pengertian kepemimpinan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses interaksi yang ada pada suatu daerah yang melibatkan pemimpin dan bawahannya untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Achmad, 2018).

Untuk itu pada kajian ini memuat Raja Airlangga dalam menjalankan sebuah pemerintahannya yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat yang ada pada sebuah daerah Kahuripan. Alasan peneliti tertarik kepada materi kepemimpinan Raja Airlangga adalah Airlangga merupakan pemimpin pertama Kerajaan Kahuripan dan membuatnya meraih masa kejayaan dengan majunya dalam berbagai aspek seperti aspek ekonomi, sosial, agama dan politiknya.

Menurut Susanti (2010), Airlangga merupakan keturunan pendiri Dinasti Isyana dan Raja Mataram kuno yaitu Mpu Sindok. Airlangga adalah anak dari Sri Makutawangawardhana dan cucu Sri Isanatunggawijaya (Susanti, 2010). Pada saat itu Airlangga melewati peristiwa yang di sebut *pralaya* pada tahun 1016 M, hal itu membuat ibukota kerajaan hancur membuat Airlangga harus melarikan diri ke hutan dan hidup sederhana serta selalu berdoa kepada dewa. Pada tahun 1019 M (941 Saka), Airlangga naik tahta dengan persetujuan dari pada dewa untuk memperbaiki keadaan yang sedang kacau dan kemudian menjadi pembaharu di tanah Jawa. Raja Airlangga berkuasa di Jawa bagian timur dari tahun 1019 M sampai 1043 M, pada masa kepemimpinannya Raja Airlangga telah mengeluarkan 33 prasasti yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa Timur seperti Mojokerto, Jombang, Sidoarjo, dan sekitarnya (Alnoza, 2022).

Setelah melihat paparan di atas, terdapat beberapa kajian terdahulu yang terkait dengan kepemimpinan Raja Airlangga, dengan penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat cara kepemimpinan Raja Airlangga. Kajian pertama adalah artikel yang dilakukan oleh Novrida Qudsi Lutfillah (2022), kajian ini berjudul Tata Kelola Akuntansi Masa Pemerintahan Raja Airlangga. Pada kajian ini membahas tentang tata kelola pemerintahan Raja Airlangga dengan cara memberikan anugerah status sima pada suatu daerah yang telah membantunya dalam memenangkan peperangan dan juga bertujuan untuk mempersatukan daerah tersebut tetap dalam kekuasaannya. Selain itu pada kajian ini menjelaskan tentang upaya Raja Airlangga untuk memakmurkan daerahnya dengan cara membangun bendungan, pelabuhan dan jalan-jalan yang menghubungkan pesisir dengan kerajaan berdasarkan Prasasti Cane (1021 M), Kakurungan (1022 M) dan Pucangan (1037 M) (Lutfillah, 2022).

Pada kajian kedua berupa artikel yang dilakukan oleh Fitrotun Nafisah Aulia dan Wisnu (2023), yang berjudul Kajian Historis Prasasti Dalam Jejak Kekuasaan Raja Airlangga di Kota Lamongan Pada Abad Ke 11. Pada kajian ini membahas tentang jejak kekuasaan Raja Airlangga di Kota Lamongan dengan cara melihat isi dari prasasti-prasasti yang ada. Prasasti tersebut yaitu Prasasti Cane 1021 M (943 Saka) yang membahas tentang adanya tanda resmi Prasasti Airlangga yang disebut tanda Garudamukha untuk melambangkan sifat ketangkasan, melayang tinggi, dan kedahsyatannya. Selain itu ada Prasasti Panwatan 1042 M (946 Saka) yang membahas pusat dari Kerajaan Airlangga adalah Dahanapura, dengan hal ini bisa disimpulkan pusat Kerajaan Airlangga telah berpindah sebanyak 3 kali yaitu di Wwatan Mas, Kahuripan dan Dahana Pura.

Selain itu menerangkan tentang pembagian kerajaan menjadi dua untuk menghindari perang saudara diantara anaknya, dua kerajaan tersebut adalah Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Panjalu yang dijelaskan lewat Prasasti Wurara, pada pembagian itu Raja Airlangga menunjuk Empu Bharada yang seorang pemuka agama. Setelah melihat penelitian-penelitian terdahulu di atas, perlu adanya melihat materi yang digunakan di sekolah dalam pembelajaran peserta didik. Materi yang digunakan di sekolah di kemas ke dalam buku teks yaitu buku dari Kemendikbud dan Erlangga berdasarkan kurikulum merdeka, dari kedua buku tersebut hanya buku teks erlangga yang membahas sedikit tentang Raja Airlangga. Oleh karena itu, perlu adanya pengayaan materi yang membahas lebih dalam tentang kepemimpinan Raja Airlangga terlebih dalam aspek politik dan ekonomi.

Selain itu Airlangga sebagai seorang pemimpin layak untuk dijadikan panutan hal ini disebabkan Raja Airlangga pada saat memimpin dapat menjadikan daerah kekuasaannya sangat sejahtera dan maju dalam berbagai aspek dengan berbagai usahanya yang ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat di bawah kepemimpinannya. Dengan kebijaksanaannya Raja Airlangga dipercaya oleh masyarakat sebagai pemimpin dan dapat menjalankan tahtanya secara terstruktur dan juga Raja Airlangga disegani oleh banyak negara lain (Aulia & Wisnu, 2023).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan. Pada metode penelitian kepustakaan peneliti menggunakan riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Langkah-langkah metode penelitian kepustakaan adalah identifikasi dengan cara mengetahui dan mencatat apa saja pustaka yang diperlukan, klasifikasi dengan cara mengumpulkan pustaka yang didapat dan digolongkan berdasarkan bidang ilmunya, pemahaman dengan cara membaca dan memahami pustaka yang telah dikumpulkan, menyajikan informasi dengan cara menyimpulkan apa saja yang didapat dari membaca dan memahami pustaka yang sudah dikumpulkan dan menyajikan hasil dari membaca dan memahami pustaka yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Politik Raja Airlangga

Upaya Raja Airlangga dalam berpolitik salah satunya melewati perang penaklukan wilayah yang membuatnya dapat memperluas wilayah dan juga untuk menegaskan bahwa Airlangga adalah raja sesungguhnya. Menurut Susanti (2010), ada beberapa prasasti yang menjelaskan tentang peperangan yang dilakukan oleh Raja Airlangga yaitu Prasasti Cane 1021 M (943 M), pada prasasti ini disebutkan bahwa Raja Airlangga memberikan hadiah *sima* pada masyarakat Desa Cane, pemberian *sima* tersebut disebabkan oleh Desa Cane telah bersedia untuk membantu meraih kemenangan dan Desa Cane menjadi benteng di sebelah barat kerajaan (Susanti, 2010). Menurut Haryono (1999), *sima* adalah sebuah tanah yang telah beralih fungsi menjadi tanah perdikan atau swatantra sehingga membuatnya dibebaskan membayar pajak akan tetapi sebagai gantinya pajak tersebut dialihkan untuk merawat bangunan suci yang ada pada tanah tersebut (Haryono, 1999).

Kembali menurut Susanti (2010), Prasasti Kakurugan 1022 M (944 Saka), pada prasasti ini ada pemberian *sima* kepada keluarga dari Dyah Kaki Ngadulengen. Alasan dari pemberian *sima* tersebut karena sanak keluarga Dyah Kaki Ngadulengen telah lama berbakti kepada raja menjadi kaki tangannya. Pada prasasti ini sejatinya tidak disebutkan adanya penaklukan wilayah, tetapi melihat hadiah yang diberikan bisa disimpulkan bahwa hal itu berhubungan dengan perang besar yang terjadi pada masa tersebut. Prasasti Pucangan 1029 M (951 Saka). Perang pertama yang disebutkan pada Prasasti Pucangan adalah pada tahun 1029 M (951 Saka) terjadi penyerangan Raja Airlangga terhadap Wuratan dan berhasil mengalahkan rajanya yang bernama Wisnuprabhawa (Susanti, 2010).

Pada tahun 1031 M (953 Saka) Raja Airlangga berhasil mengalahkan Haji Wengker yang bernama Panuda yang sempat berlari meninggalkan keratonnya di Lewa tetapi berhasil diburu dan dibunuh sehingga keratonnya hancur lebur. Namun pada tahun 1035 M (957 Saka) Raja Airlangga kembali menyerang Haji Wengker berhasil membinasakan Raja Wijayawarmma dari Haji Wengker. Prasasti Terep 1032 (954 Saka)

Raja Airlangga menyerang Haji Wurawari dan memenangkan perang tersebut, dengan ini lenyaplah sudah pesuruh di tanah Jawa. Di tahun ini juga Raja Airlangga menaklukkan seorang raja wanita dan berhasil memenangkannya, dari sini Raja Airlangga mendapat harta rampasan perang yang banyak dan dibagikan kepada para prajuritnya.

Raja Airlangga juga pernah mengalami kekalahan yang membuatnya harus pergi dari keratonnya yang berada di Wwatan Mas, Raja Airlangga melarikan diri ke Patakan, pada prasasti ini disebutkan bahwa Raja Airlangga memberikan anugrah kepada Rakai Pangkaja Dyah Tumabong yang telah melakukan doa memohon kemenangan dan puja kepada Bhatari Durga. Hal itu dikabulkan oleh Raja Airlangga dan menambah gelar bangsawan kepada Rakai Pangkaja Dyah Tumabong menjadi Rakai Halu, sehingga mananya menjadi Rakai Halu Dyah Tumabong dan menjadikan Desa Terep sebagai *sima* (Susanti, 2010). Selanjutnya dalam Susanti (2010), Prasasti Baru yang 1030 M (952 Saka) disebutkan bahwa Raja Airlangga memenangkan perang melawan Raja Hasin, pada saat itu Raja Airlangga memberikan hadiah *sima* kepada masyarakat Desa Baru yang telah memberikan tempat tinggal Raja Airlangga dan pasukannya pada saat peperangan terjadi. Setelah peperangan berakhir Raja Airlangga membuat beberapa kebijakan untuk membuat daerah kekuasaannya menjadi maju dan sejahtera, hal ini juga disebutkan di beberapa prasasti yang ada (Susanti, 2010).

Tindakan yang menunjukkan usaha Raja Airlangga untuk memajukan daerah kekuasaannya adalah dengan memperbaiki pengairan, transportasi darat dan laut, mengembangkan perdagangan, memajukan kehidupan rohani, meraih simpati dan dukungan dari masyarakat (Alnoza, 2022). Ada prasasti yang menyebutkan usaha Raja Airlangga untuk memakmurkan negerinya. Prasasti tersebut adalah Prasasti Kamalagyan 1037 M (959 Saka), menurut Susanti N (2010), di dalam prasasti tersebut disebutkan usaha Raja Airlangga untuk memakmurkan negeri dengan memerintahkan pembangunan bendungan di Waringin Sapta dan dialihkannya pajak untuk keperluan perawatan bendungan tersebut (Susanti, 2010). Menurut Asri (2022) Bendungan di Waringin Sapta mempunyai banyak manfaat seperti pengairan, pencegah banjir yang terjadi di Sungai Brantas dan memudahkan para pedagang mengambil dagangan di pelabuhan Hujun Galuh yang menjadi pusat jual beli pada masa tersebut (Asri, 2022).

Mengenai pengurangan pajak menurut Poesponegoro dan Notosusanto (2010), di Desa Kamalagyan yang sebelumnya sebesar 17 *suwarna*, 14 *masa*, 4 *kupang*, dan 4 *satak*, dikurangi menjadi 10 *suwarna*. Sedangkan di daerah Kalagyan Sandangan pajaknya yang semula 2 *suwarna* dan 10 *masa emas*, dikurangi 2 *suwarna* dan dari Kakalangan yang pajaknya 1 *masa* dan 2 *kupang*, dikurangi 1 *masa*, untuk pajak-pajak perdagangan yang menggunakan mata uang perak tidak dikurangi (Djoened & Poesponegoro, 2008).

Kepemimpinan Ekonomi Raja Airlangga

Berdirinya kerajaan tidak bisa terlepas dari ekonomi yang dibutuhkan dalam pembangunan sebuah kerajaan, untuk perlu adanya usaha untuk menstabilkan ekonomi. Usaha Raja Airlangga adalah melakukan perdagangan internasional dengan negara lain yaitu pembangunan bendungan, pelabuhan dan memperbaiki jalan-jalan juga merupakan sarana awal untuk menjalin kerjasama internasional, hal ini membuat tidak hanya perdagangan tetapi ada juga orang-orang yang ahli dalam bidang seni dan

kerajinan tangan dari luar negeri yang datang ke kerajaan. Menurut Susanti (2010), negara yang sering datang ke kerajaan adalah Negara Cina, dengan mengirimkan sutra berdalih sebagai hadiah kemudian kerajaan mengirim rempah-rempah yang ditukar dengan sutra dari Cina. Hal ini membuat tidak ada yang rugi dari sistem tersebut (Susanti, 2010).

Selain itu Ada beberapa orang asing yang menetap di Jawa pada Masa Airlangga dan tertulis pada Prasasti Cane, Patakan dan Turunhyang A. Orang asing tersebut yang pada saat ini disebut dengan duta besar bertugas sebagai penghubung dengan negara lain. Orang-orang tersebut juga dikenakan pajak oleh kerajaan sebagai pendatang yang ingin berdagang, dalam Alnoza (2022), mereka yaitu *Klin* (keling), *Aryya* (salah satu suku dari India), *Sinhala* (Srilanka), *Pandikira* (dari Asia Selatan), *Drawida* (dari Asia Selatan), *Campa* (Vietnam), *Kmir* (Khmer) dan *Remen* (Mon). Mereka berdagang dan tertarik dengan komoditas seperti beras, gula, adas, kayu, dll dan ada catatan dari Cina yang membayar satu *qian* atau sepersepuluh ons emas atau setara dengan dua seperlima pikul padi sebagai pajak (Alnoza, 2022).

Menurut Susanti (2010), menjelaskan tentang para seniman bekerja sesuai bidangnya ada yang menghibur raja atau di sebut seniman abdi dalem raja (*mangilala drwya haji*), mereka yang tergabung dalam kelompok seniman abdi dalem raja (*mangilala drwya haji*) akan mempunyai kehidupan sejahtera yang akan ditanggung oleh raja dan babas pajak, hal ini disebabkan pada seniman ini khusus untuk memeriahkan kerajaan dan juga bisa menjadi daya tarik untuk kerajaan lain yang sedang berkunjung. Seniman abdi dalem raja (*mangilala drwya haji*) terdiri dari penabuh gendang (*pinilai*), pemain seruling atau alat musik tiup (*salyut*), penyanyi kidung (*mangidung*) dan penari warna-warni (*pawlanwlan*), yang dipimpin oleh seorang pemimpin musik (*halu warak*). Lingkungan di luar kerajaan juga mengenal kesenian tari dan musik, hal ini juga dilakukan oleh orang dari negara asing dan juga mereka dikenakan membayar pajak (*wargga kilalan*), kelompok ini seperti penabuh gendang (*Mapadahi*), penari (*tarimba*), panari pendamping (*kecaka*), penari topeng (*atapukan*), pelawak (*abanol*), pemain wayang (*awayang*) dan tabib (*salaran*). Selain itu, ada para pengawal (*senamukha*), mereka mempunyai majikan (*hawan*) untuk dilayani dan kurir (*Warahan*) yang bertugas untuk menghubungkan antar daerah. Selain itu, ada *mamban*, *aringgit*, *sasahan* dan *wadhuri* mereka tidak tercatat jelas pada prasasti (Susanti, 2010).

Mereka semua adalah orang-orang ahli dalam segala bidangnya dengan keahliannya yang bisa menghasilkan uang. Menurut Susanti (2010) selain pemain seni pertunjukan dalam Prasasti Cane, Patakan dan Turunhyang A ada pengrajin (*misra*) yang mereka menjual hasil kerajinan dan tinggal di pasar dan harus membayar pajak (*wargga kilalan*) mereka adalah penjual makanan dan minuman (*manambul*) minuman (*manahabi*), perajin tempayan (*madyun*) tukang celup (*manlakha*) dan pembuat sirup mengkudu (*mangula wunkudu*), pengrajin kayu (*mamubut*), perajin arang (*manharen*), tukang kebun (*mananam*), pembuat jerat (*mamisandun manuk makhala*), pembuat tali (*manapus*), perajin anyaman (*mananamanam*), buruh (*manulah*), pengrajin kapur (*manhapu*), pengrajin payung berjenis wlu upih runki (*magawe kisi payun wlu upih runki*), kepala biara (*mamahanan*). Selain itu ada pengrajin abdi dalem raja (*mangilala*

drwya haji) yang memiliki keistimewaan barang mereka bagus, dibeli langsung oleh raja dan digunakan oleh bangsawan, bebas dari pajak. Para perajin abdi dalem raja (*mangilala drwya haji*) seperti pengukir kayu (*manimpiki*), pembuat perhiasan (*pamanikan*), pengrajin kain batik (*tpun kawun*), pemimpin pembuat kendi (*juru kundi*), dan pemahat (*pamahat*) (Susanti, 2010). Mereka datang ke pasar sesuai pada waktu pasar dibuka.

Mereka menganut hari pasar sebagai sarana untuk menandai bukanya pasar tersebut. Dalam Susanti (2010), Hari pasar pada masa itu ada yang satu minggu lima hari (*pancawara*), satu minggu terdiri dari enam hari (*sadwara*), satu minggu tujuh hari (*saptawara*). Selain itu juga menganut hari dari mulai *Umanis, Pahing, Pon, Wage* dan *Kliwon*. Jika hari *Kliwon* pasar di desa induk maka hari *Umanis* diadakan di desa sebelah timur, hari *Wage* pasar di desa sebelah utara, pada hari *Pahing* pasar di desa sebelah selatan dan pada hari *Pon* pasar di desa sebelah barat, penentuan ini berdasarkan letak satu desa induk dikelilingi banyak desa sesuai arah mata angin yang disebut *panatur* desa. Ada yang tidak tertulis dalam prasasti, seperti *amananten, manlurun, manawrin, manubar, dan manhapan* (Susanti, 2010).

Ada begitu banyak pelaku ekonomi pada masa kepemimpinan Raja Airlangga hal ini bisa disimpulkan bahwa Kerajaan Kahuripan yang pada saat itu di pimpin oleh Raja Airlangga mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam bidang ekonomi, hal ini tidak lepas dari kebijakan Raja Airlangga yang memperbaiki sarana dan prasarana seperti pembangunan bendungan, pelabuhan, jalan dan jembatan. Selain itu, ada para pejabat yang penting dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dalam Lutfillah (2022), para pejabat tersebut adalah pejabat pengatur irigasi (*hulair*), penjaga lumbung (*pakalankan*), pengatur hasil beras (*huluwras*), pengatur hasil hutan (*kalan*), pengawas jembatan (*huluwwatan*), ahli primbon (*wariga*), dan pejabat pasar (Lutfillah, 2022). Serta pembangunan bendungan, pelabuhan dan jalan-jalan yang memudahkan masyarakat di dalam kerajaan maupun masyarakat yang datang dari luar kerajaan, menurut Asri (2022) pembangunan pelabuhan, pelabuhan dan jalan-jalan yang menghubungkan pesisir dengan kota kerajaan merupakan strategi Raja Airlangga dalam memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat legitimasi kedudukannya dalam kerajaan (Asri, 2022).

Enrichment Materi Tentang Kepemimpinan Politik dan Ekonomi Masa Raja Airlangga Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia

Pengayaan (*enrichment*) materi dikaitkan dengan materi yang ada pada buku teks sejarah Indonesia yang digunakan di sekolah, jika pada buku teks sejarah ada bab pembahasan yang kekurangan materi maka perlu dilakukan pengayaan (*enrichment*) materi pada bab yang kekurangan materi. Menurut Yusuf & Ismail (2019) materi pelajaran memuat isi dari kurikulum yang harus dikuasai oleh peserta didik berdasarkan kurikulum yang berlaku. Untuk itu materi pelajaran menjadi bagian terpenting dalam pembelajaran, dengan adanya kekayaan materi membuat peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam. Pengayaan (*enrichment*) materi membuat pemahaman peserta didik menjadi semakin luas, dengan bertambahnya pemahaman membuat peserta didik dapat menjadi semakin semangat dan tertarik

dalam pembelajaran, salah satu pembelajaran yang memerlukan pengayaan (*enrichment*) materi adalah pada mata pelajaran sejarah.

Menurut Muslimatin & Sun'iyah (2023) mata pelajaran sejarah merupakan materi yang penting karena di dalam mata pelajaran sejarah memuat nilai-nilai seperti nilai kepahlawanan, keteladanan, patriotisme, dan nasionalisme. Dengan banyaknya nilai-nilai yang ada pada mata pelajaran sejarah maka perlu perhatian khusus terutama pada materi pembahasan yang diajarkan pendidik kepada peserta didik. Pada pembelajaran sejarah terdapat cakupan bab yang banyak, sementara itu materi pada buku teks sejarah di sekolah memiliki materi yang sedikit sehingga adanya kekurangan dalam kedalaman materi, untuk itu perlu adanya pengayaan materi pada mata pelajaran sejarah, seperti pada kajian ini yang membahas tentang kepemimpinan politik dan ekonomi masa Raja Airlangga yang terdapat pada kelas X di SMA dan sederajatnya. Alasan peneliti membahas materi kepemimpinan politik dan ekonomi masa Raja Airlangga disebabkan peneliti menemukan kekurangan materi pada kajian ini, peneliti melihat, mempelajari dan membaca buku teks sejarah yang digunakan di sekolah tentang materi kepemimpinan politik dan ekonomi masa Raja Airlangga memiliki kekurangan materi, sehingga peneliti melakukan pengayaan materi pada materi kepemimpinan politik dan ekonomi masa Raja Airlangga (Muslimatin, 2023).

Materi kepemimpinan politik dan ekonomi masa Raja Airlangga pada buku teks sejarah sangat sedikit, oleh karena itu perlu adanya pengayaan materi untuk menambah kekurangan materi serta dapat memperdalam materi yang ada pada buku teks sejarah. Sehingga pada kajian ini membahas lebih dalam mengenai kepemimpinan Raja Airlangga khususnya dalam aspek politik dan ekonominya. Buku teks sejarah seharusnya memberikan informasi yang lengkap untuk peserta didik, menurut Yulianti, dkk (2022) buku teks sejarah merupakan sebuah buku yang digunakan di sekolah dalam pembelajaran yang memuat sumber-sumber pembelajaran yang berfungsi sebagai penunjang bagi pendidik untuk menyampaikan informasi penting kepada peserta didik. Untuk itu buku teks sejarah sangat bermanfaat dalam pembelajaran sejarah yang didalamnya memuat banyak peristiwa dari masa lampau hingga masa kini, selain itu buku teks sejarah seharusnya dapat menjadi sumber pertama peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sejarah, untuk itu perlu melihat terlebih dahulu materi Raja Airlangga yang ada pada buku teks sejarah kelas X yang digunakan di sekolah (Yulianti et al., 2022).

Buku teks yang digunakan di sekolah yaitu buku dari Kemendikbud dan Erlangga berdasarkan Kurikulum Merdeka. Menurut Triwiyanto (2015), kurikulum pada pendidikan adalah sebagai inti dari proses pembelajaran di sekolah yang menyangkut capaian pembelajaran, isi pembelajaran, materi yang akan diajarkan kepada peserta didik serta cara untuk melakukan pembelajaran. Lebih penting lagi kurikulum harusnya sejalan dengan pendidikan nasional yang dilakukan di Indonesia, hal ini juga membuat kurikulum sering kali mengalami perubahan yang bertujuan untuk mengurangi kekurangan yang ada (Triwiyanto, 2015). Di Kurikulum Merdeka terdapat capaian pembelajaran, menurut Kemendikbud (Nomor 033/H/KR/2022 hal 249), sebagai berikut: peserta didik memahami konsep dasar kerajaan Hindu-Buddha, menganalisis serta mengevaluasi manusia dalam Kerajaan Hindu-Buddha, menganalisis serta

mengevaluasi Kerajaan Hindu-Buddha dalam ruang lingkup lokal, nasional dan global, menganalisis serta mengevaluasi Kerajaan Hindu-Buddha dalam dimensi masa lalu, masa kini dan masa depan, menganalisis serta mengevaluasi Kerajaan Hindu-Buddha dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan dan keberulangan (Kemendikbud, 2022).

Capaian pembelajaran yang dipaparkan di atas ada pada kelas X berkaitan dengan materi yang ada di buku teks, pada buku teks sejarah untuk SMK dan MA, buku ini diterbitkan oleh kemendikbud pada tahun 2021 yang di tulis oleh Sari Oktafiana tidak menjelaskan tentang kepemimpinan Raja Airlangga, pada buku ini hanya membahas tentang pengantar ilmu sejarah, penelitian sejarah, penulisan sejarah dan sejarah dan teori sosial. Sedangkan pada buku teks sejarah untuk SMA dan MA, buku ini diterbitkan oleh Kemendikbud pada tahun 2021 yang di tulis oleh Sari Oktafiana dkk juga tidak menjelaskan materi tentang kepemimpinan Raja Airlangga. Pada buku teks ini menggabungkan beberapa rumpun ilmu sosial menjadi satu, oleh karena itu judul pada buku ini adalah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Akan tetapi ada buku lain yang menjelaskan tentang Airlangga sebelum menjadi raja sampai akhir masa kepemimpinan Airlangga dalam menjadi raja (Oktafiana, 2021).

Buku teks selanjutnya adalah yang ditulis oleh Ratna Hapsari dan M. Adil, buku ini diterbitkan oleh Penerbit Erlangga pada tahun 2021, pada buku ini menjelaskan secara singkat dimulai dengan Airlangga yang merupakan keturunan dari Mpu Sindok kemudian pada tahun 1016 M menikah dengan putri Dharmawangsa Tguh, setelah pernikahan itu kerajaan yang dipimpin Mpu Sindok mengalami *pralaya* dengan diserang oleh Raja Wurawari dan Airlangga bisa lolos dan kabur ke hutan dengan pengikut setianya bernama Narotama, setelah itu Airlangga pada tahun 1019 M dinobatkan sebagai raja oleh para dewa kemudian mendirikan kerajaan di Kahuripan, sampai Raja Airlangga melakukan peperangan untuk menundukkan daerah-daerah yang memberontak, setelah peperangan itu berakhir Raja Airlangga berupaya meningkatkan kesejahteraan kerajaan yang dipimpinnya, sampai akhir dari kepemimpinan Raja Airlangga yang membagi kerajaan menjadi dua yaitu Jenggala dan Panjalu, setelah itu Airlangga hidup sebagai pertapa (Hapsari & Adil, 2021).

Setelah melihat paparan di atas mengenai materi kepemimpinan Raja Airlangga yang sangat sedikit hanya satu yang menjelaskan secara singkat tentang Raja Airlangga, untuk itu perlu adanya pengayaan materi untuk mendukung materi di atas. Melewati kajian ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan kekurangan materi pada kepemimpinan Raja Airlangga serta dapat memperdalam materi yang sudah ada. Hal ini dikarenakan pada buku teks yang digunakan di sekolah di atas terlalu sedikit. Pengayaan sangat penting dilakukan dengan semakin banyaknya sejarah yang dikenal oleh peserta didik tentunya menimbulkan kesadaran sejarah dan dapat menumbuhkan nilai karakter di setiap peserta didik.

Untuk itu ada beberapa penelitian terdahulu yang bertujuan sebagai acuan pada kajian ini untuk menentukan pembahasan dan juga sebagai pembanding. Kajian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Anju Nofarof Hasudungan (2021), kajian ini berjudul Dwifungsi ABRI dalam Politik Indonesia Sebagai Materi Pengayaan Kelas XII Sejarah Indonesia. Pada kajian ini membahas dwifungsi ABRI dalam politik Indonesia

dapat dijadikan sebagai materi pengayaan kelas XII, ABRI yang pada saat itu mempunyai citra yang baik di depan masyarakat dan merupakan pelindung negara, akan tetapi ABRI juga dapat dipandang sebagai pahlawan negara yang rela mati demi melindungi masyarakat terhadap ancaman dari luar maupun dari dalam negeri sendiri. Pada kajian ini dijelaskan kedudukan materi pengayaan sebagai materi tambahan yang diberikan kepada peserta didik, materi pengayaan harus sesuai dengan kompetensi dasar, pada kajian ini kurikulum masih menggunakan kurikulum 2013 revisi dimana materi pengayaan dwifungsi ABRI dalam politik Indonesia termasuk ke dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.3, 3.4 dan 3.5. Selain itu dalam kajian ini materi pengayaan dwifungsi ABRI dalam politik Indonesia diharapkan dapat membuat peserta didik memahami secara mendalam tentang dwifungsi ABRI, membuat peserta didik mempunyai kesadaran yang lebih akan sejarah Indonesia, serta peserta didik mampu berpikir kritis tentang apa yang terjadi di Indonesia sejak masa lampau dan juga peserta didik dalam menumbuhkan karakter nasionalis dan cinta tanah air (Hasudungan, 2021).

Kajian kedua dilakukan oleh Devita Mega Ratnasari, Sutiyah dan Dadan Adi Kurniawan (2021), kajian ini berjudul *Keharmonisan Pedagang Pasar Gede Tahun 1998 Sebagai Materi Pengayaan Pembelajaran Sejarah SMA*. Pada kajian ini membahas keharmonisan pedagang pasar gede pada tahun 1998, seperti yang sudah berlalu tahun 1998 di Indonesia sendiri sedang memanas dengan berbagai konflik yang ada seperti konflik etnis, ras dan pelanggaran HAM, dalam hal ini Indonesia merupakan negara yang multi etnis, ras dan budaya dimana semuanya tersebar di seluruh Indonesia (Ratnasari et al., 2021). Pada kajian ini membahas pasar yang merupakan tempatnya orang-orang berkumpul ada yang menjual dagangan mereka dan ada juga yang bertindak sebagai pembeli, dengan banyaknya orang tersebut tidak lantas membuat mereka saling membenci satu sama lain, akan tetapi hal itu justru menimbulkan kerukunan dan kebersamaan antar sesama manusia yang ada di pasar tersebut. Hal tersebut didasari oleh tujuan mereka datang ke pasar tersebut untuk mencari nafkah dan ada juga yang mencari kebutuhan sehari-hari dan juga tidak lepas dari peran paguyuban yang mengatur dan membantu para pedagang di pasar, untuk itu dalam kajian ini menarik untuk dilihat lebih dalam dan juga menarik untuk dijadikan pengayaan materi, Hal ini disebabkan pengayaan materi keharmonisan pedagang pasar gede tahun 1998 dapat menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama diantara peserta didik, juga dapat menumbuhkan rasa toleransi antar sesama dan peserta didik dapat memperdalam materi tentang keharmonisan pedagang pasar gede tahun 1998.

Setelah melihat penelitian terdahulu di atas, kedudukan pengayaan materi sebagai materi tambahan yang melengkapi materi yang sudah ada, hal ini dikarenakan materi yang sudah ada tidak mencukupi untuk peserta didik dan juga tidak mencukupi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, materi Kepemimpinan politik dan ekonomi masa Raja Airlangga pada kajian ini juga layak dijadikan sebagai pengayaan materi sesuai capaian pembelajaran yang ada, mengingat pada penjelasan di atas mengenai sedikitnya materi pada buku teks sejarah yang membahas tentang kepemimpinan Raja Airlangga terutama dalam aspek politik dan ekonominya. Serta kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik yang dapat dengan mudah menggunakannya di dalam pembelajaran sejarah, bagi peserta didik

yang diharapkan dapat memperdalam pemahamannya terhadap materi kepemimpinan politik dan ekonomi Raja Airlangga, bagi sekolah yang dapat mengembangkan pengayaan materi pada sub bab lain ataupun pada mata pelajaran lain dengan menggunakan kajian ini sebagai acuannya, serta untuk peneliti yang seharusnya terus berupaya memberikan yang terbaik pada kajian ini.

KESIMPULAN

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan perkembangan peningkatan kemampuan peserta didik, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan serta berkembangnya itu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam mengatasi tidak meratanya materi pelajaran sejarah dapat ditambah dengan pengayaan materi pembelajaran, hal ini dilakukan untuk melengkapi kekurangan materi pada buku teks sejarah yang digunakan di sekolah, serta pengayaan materi dapat ditujukan untuk memperdalam materi yang sudah ada. Dalam hal ini, pengayaan materi juga dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi yang lebih kompleks dan jelas. Pengayaan materi diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan ketidakmerataan materi yang ada pada buku teks sejarah kelas X dengan tentu harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. pengayaan materi pada kajian ini memuat tentang materi politik dan Ekonomi Raja Airlangga. Raja Airlangga dalam politiknya yaitu dengan memerangi daerah yang memberontak dan memberikan status *sima* kepada daerah yang telah setia kepada raja, setelah peperangan Raja Airlangga berupaya untuk membuat daerah kekuasaannya sejahtera dengan membangun bendungan, pelabuhan dan jalan penghubung antara pesisir ke kerajaan, hal itu perekonomian kerajaan menjadi lebih maju dengan banyaknya orang dari luar negeri yang datang dan berdagang adapula yang menjadi seniman.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, S. W. (2018). *Falsafah Kepemimpinan Jawa: Dari Sultan Agung Hingga Hamengkubuwono IX*. Araska.
- Alnoza, M. (2022). Mempertimbangkan Kembali Raja Pembaru Jawa: Analisis Fungsional Pada Gaya Pemerintahan Raja Airlangga Pada Abad Ke-11 M. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 5(2).
- Asri, S. Y. S. (2022). *Nilai Kearifan Lokal Masa Raja Airlangga: Kajian Sumber Data Tekstual Prasasti Kamalagyan* [Doctoral dissertation]. Universitas Negeri Malang.
- Aulia, F. N., & Wisnu, W. (2023). Kajian Historis Prasasti dalam Jejak Kekuasaan Raja Airlangga di Kota Lamongan Pada Abad Ke 11. *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*, 14(1).
- Djoened, M., & Poesponegoro, N. N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 2: Zaman Kuno (Vol. 2)*. Balai Pustaka (Persero).
- Hapsari, R., & Adil, M. (2021). *Sejarah Untuk SMK/MAK Kelas X Berdasarkan Kurikulum Merdeka*. Erlangga.
- Haryati, M. (2008). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Gaung Prsada Press.
- Haryono, T. (1999). Sang Hyang Watu Teas dan Sang Hyang Kulumpang: Perlengkapan Ritual Upacara Penetapan Sima Pada Masa Kerajaan Mataram Kuna. *Humaniora*, 11(3), 14–21.
- Hasudungan, A. N. (2021). Dwifungsi ABRI dalam Politik Indonesia Sebagai Materi Pengayaan Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XII. *Tarikhuna: Journal Of History and History Education*, 3(2), 164–178.
- Kemendikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2022/06/033_H_KR_2022-Salinan-SK-Kabupaten-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-
- Lutfillah, N. Q. (2022). Tata Kelola Akuntansi Masa Pemerintahan Raja Airlangga (Accounting Governance For The Government Of King Airlangga). *Akuntansi Bisnis Dan Manajemen (ABM)*, 29(2), 71–78.
- Muslimatin, S. R. H. (2023). Peran Guru Sejarah dalam Menumbuhkan Karakter Nasionalis Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo. *EDU-KATA*, 9(2), 175–182.
- Oktafiana, S. (2021). *Buku teks Sejarah SMA Kelas X Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudirstek.
- Priambodo, R. A. (2019). *Ritual Budaya “Unggah-Unggahan” sebagai Pengayaan Materi Sejarah Sub Bahasan Akulturasi Hindu–Islam di SMA Negeri Jatilawang* [Doctoral dissertation]. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Ratnasari, D. M., Sutiyah, S., & Kurniawan, D. A. (2021). Keharmonisan Pedagang Pasar Gede Tahun 1998 Sebagai Materi Pengayaan Pembelajaran Sejarah SMA. *Candi*, 21(1), 121–135.
- Sesa, S., Wijarini, F., & Zulfadli, Z. (2022). Analisis Pelaksanaan Pengayaan pada Peserta

- Didik Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Tarakan. *Biopedagogi*, 4(2), 1–8.
- Susanti, N. (2010). *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Komunitas Bambu.
- Syarifudin, E. (2004). Teori Kepemimpinan. *Al Qalam*, 21(102), 459–477.
- Triwiyanto, T. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yulianti, I., Sumantri, Y. K., & Winarko, A. (2022). *Enrichment Materi Pembelajaran Sejarah tentang Peranan Peranakan Arab pada Masa Pergerakan Kemerdekaan*. *ISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 1–8.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

